

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 53-62

## Fluktuasi Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Terjemahan *Memoar Seorang Geisha* Karya Arthur Golden

Anisa Resti Ananda<sup>a,1\*</sup>, Memet Sudaryanto<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>b</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>1</sup> [anisa.ananda@mhs.unsoed.ac.id](mailto:anisa.ananda@mhs.unsoed.ac.id); <sup>2</sup> [memet.sudaryanto@unsoed.ac.id](mailto:memet.sudaryanto@unsoed.ac.id)

\* korespondensi penulis

### ABSTRAK

Karya sastra merupakan perwujudan daya imajinasi dan latar belakang seorang pengarang yang di dalamnya berisi berbagai masalah yang mencerminkan kehidupan manusia di masyarakat. Penelitian psikologi sastra bertujuan untuk menafsirkan perspektif psikologis yang mengupas perlakuan terhadap tindakan, jiwa, atau pikiran tokoh. Penelitian ini berfokus mendeskripsikan fluktuasi kepribadian tokoh utama dalam novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden menggunakan teori dinamika kepribadian Freud. Penelitian mengenai fluktuasi kepribadian tokoh utama dalam novel terjemahan *Memoar Seorang Geisha* yang menganalisis insting dan kecemasan tokoh membawa manfaat penting kepada pembaca dalam pemahaman karakter, motivasi, dan perubahan tokoh sepanjang cerita. Penelitian berbentuk penelitian deskriptif kualitatif yang mengungkapkan fakta-fakta pada sebuah cerita dan menganalisis objek penelitiannya. Data-data penelitian diperoleh dengan analisis isi. Data penelitian yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif dengan langkah-langkah mulai dari pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji validitas data digunakan teknik triangulasi teori. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya fluktuasi kepribadian yang dialami oleh tokoh utama, yaitu terlihat pada perubahan kepribadian dari insting kematian ke insting kehidupan, dan seterusnya. Insting kematian membawanya dalam keputusan dalam menjalani kehidupan yang berat, namun di sisi lain sikap dari rasa semangat, pantang menyerah, dan harapan hidup tokoh yang tinggi membuat insting hidupnya bekerja dan mengalahkan insting kematian. Kecemasan yang dialami oleh tokoh utama ada tiga, yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral.

Kata Kunci: dinamika kepribadian, fluktuasi, insting, kecemasan

### ABSTRACT

Literary works are a manifestation of an author's imagination and background, which contain various problems that reflect human life in society. Literary psychology research aims to interpret psychological perspectives that examine the treatment of characters' actions, souls, or thoughts. This research focuses on describing the fluctuations in the personality of the main character in the novel *Memoir of A Geisha* by Arthur Golden using Freud's theory of personality dynamics. Research on the personality fluctuations of the main character in the translated novel *Memoir of A Geisha* which analyzes the character's instincts and anxieties brings important benefits in understanding character, motivation, and character changes throughout the story. The research is in the form of qualitative descriptive research that reveals facts in a story and analyzes the research object. Research data obtained by content analysis. The research data that has been collected is then analyzed using interactive data analysis techniques with steps starting from data collection, condensation, data presentation, and conclusions. To test the validity of the data, theoretical triangulation techniques were used. The research results obtained show that there are personality fluctuations experienced by the main character, which can be seen in changes in personality from the death instinct to the life instinct, and so on. The death instinct leads him to despair in living a difficult life, but on the other hand, the character's attitude of enthusiasm, never giving up, and high life hopes make his life instinct work and defeat the death instinct. There are three types of anxiety experienced by the main character, namely realistic anxiety, neurotic anxiety, and moral anxiety.

Keywords: personality dynamics, fluctuation, instinct, anxiety

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan perwujudan daya imajinasi dan latar belakang seorang pengarang yang di dalamnya berisi berbagai masalah yang mencerminkan kehidupan manusia di masyarakat. Pengarang menciptakan sebuah karya sastra pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan sebuah kejadian atau peristiwa-peristiwa yang kerap kali disebut sebagai sebuah alur cerita (Wandira et al., 2019). Semua kondisi yang berkaitan dengan alur cerita, terus-menerus bertumpu pada tokoh dalam karya sastra sesuai dengan gejala jiwanya (Sari, n.d.). Gejala jiwa tersebut melukiskan pandangan hidup, tekanan mental, traumatik masa lalu, rasa bersalah, dan sebagainya sehingga untuk dapat meneliti gejala batin seorang tokoh, dibutuhkan pengamatan mendalam terhadap aspek kepribadian.

Sebuah karya sastra dihasilkan dari berbagai upaya pengarang, diantaranya pengamatan lingkungan sekitar untuk mencari inspirasi, penyampaian dalam bentuk kata-kata, kemudian penyusunan menjadi sebuah cerita yang runtut dan bisa dinikmati. Fakta hasil pengamatan pengarang akan diungkapkan setelah melalui proses imajinasi, sehingga dalam dunia kesusastraan, fakta tersebut berubah menjadi fiksi dalam karya sastra (Widyanti, 2019). Media pengungkapan tersebut dapat berupa puisi, novel, maupun drama yang bermanfaat bagi pembaca maupun penikmat sastra. Karya tersebut menjadi bermanfaat apabila dapat membuat pembaca terhibur, memperkaya pengetahuan intelektual pembaca, dapat membuka wawasan yang berkenaan dengan peradaban manusia, dan dapat menjadi bahan penelitian. Novel merupakan karya sastra yang di dalamnya termuat rangkaian cerita kehidupan tokoh-tokoh yang saling berkaitan (Juidah, 2019). Kisah dalam novel akan terasa hidup apabila ada kehadiran tokoh-tokoh lengkap dengan semua masalah yang menyertainya (Yasmi, 2016). Segala aktivitas yang dialami oleh tokoh selalu berkaitan dengan dimensi kejiwaan karena dimensi tersebut sudah ada dalam diri manusia.

Novel terjemahan berjudul *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden menjadi objek kajian penelitian ini. Novel ini menceritakan tentang perempuan bernama

Chiyo-chan yang tinggal di desa nelayan miskin pada tahun 1929 bersama ayahnya yang sudah tua, ibu yang sakit parah, dan seorang kakak perempuan. Saat berusia sembilan tahun, ia dan kakaknya dijual ke sebuah rumah geisha di Kyoto. Chiyo harus merelakan kedua orang tuanya di desa dan mulai mempelajari seni geisha yang berat.

Suka-duka yang dialami oleh Chiyo menyebabkan dia mengalami banyak gejala kejiwaan. Kepribadian tokoh utama berkembang kuat sehingga para pecinta sastra juga bisa merasakan apa yang dirasakan tokoh utama (Pratiwi et al., 2021). Berdasarkan kutipan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji fluktuasi kepribadian tokoh Chiyo dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud guna mendeskripsikan fluktuasi kepribadian tokoh Chiyo dalam novel terjemahan *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden.

Masing-masing komponen dinamika kepribadian ini dapat menjadi masalah karena motif yang mendasari karakter dalam cerita, seperti yang dirasakan oleh karakter Chiyo dalam novel *Memoirs of A Geisha* karya Arthur Golden. Minderop (dalam Arisandhi, 2020) menjelaskan bahwa kajian psikologi sastra mempunyai peran yang esensial guna memahami sastra, yaitu (1) psikologi sastra digunakan untuk pertimbangan yang mendalam dalam karya sastra; (2) membantu peneliti dalam memberikan umpan-balik mengenai permasalahan yang dijumpai dalam perwatakan; dan (3) membantu peneliti dalam menganalisis permasalahan psikologis yang rumit dalam sebuah karya sastra. Peran tersebut membantu peneliti dalam mencapai tujuannya di bidang sastra, khususnya kajian psikologi sastra.

Psikologi sastra mempunyai peran esensial dalam interpretasi karya sastra. Menurut Al-Ma'ruf (dalam Arisandhi, 2020), penerapan psikologi sastra memiliki kelebihan, yaitu: (1) psikologi sastra dapat digunakan untuk mempelajari kepribadian tokoh dalam karya sastra; (2) pendekatan psikologi sastra yang dapat memberikan masukan kepada pengarang mengenai pengembangan karakter; (3) psikologi sastra membantu pengarang untuk mempelajari karya sastra dan memudahkan pembaca dalam memahami karya sastra. Dengan demikian, psikologi sastra dapat

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"  
28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman  
Hal 53-62

dijadikan fokus kajian yang mengeksplorasi psikologi tokoh sastra dan pengarangnya.

Tujuan dari penelitian psikologi sastra yaitu untuk menafsirkan perspektif psikologis yang mengupas perlakuan terhadap tindakan, jiwa, atau pikiran tokoh. Selain itu, memahami kompleksitas perilaku manusia dan reaksinya terhadap perilaku yang diambil dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Kepribadian membuktikan pengaruh praduga dan filosofi positivis yang mendominasi sains abad ke-19 terhadap pemikiran Freud (Arisandhi, 2020). Hal ini dimungkinkan oleh asumsi Freud bahwa manusia dipandang sebagai sistem energi yang kompleks. Hukum kekekalan energi tertulis: "Energi tidak diciptakan atau ditinggalkan, energi hanya dapat diubah dari satu bentuk tertentu ke bentuk yang lain." (Ferryka, 2013). Berdasarkan hukum kekekalan energi tersebut, dalam psikoanalisis, energi berubah dari energi fisik ke energi psikis dan sebaliknya. Titik tumpuan antara energi fisik dan psikis adalah insting.

Insting tersebut mencakup semua energi yang diperuntukan oleh id, ego, dan superego untuk memenuhi fungsinya masing-masing. Fluktuasi kepribadian berkaitan dengan kepuasan insting, alokasi energi psikis, dan efek ketidakmampuan ego melepaskan stres saat berinteraksi dengan dunia luar, khususnya ketakutan dan kecemasan (Arisandhi, 2020). Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa bentuk gejala kepribadian Freud dapat dianalisis melalui dinamika kepribadian yaitu insting, kecemasan, dan pertahanan ego.

Id adalah kebutuhan alamiah yang sudah ada sejak lahir seperti kebutuhan akan makan, minum, seks, dll. Id terjadi sesuai naluri atau di bawah alam sadar manusia. Ego adalah jembatan antara id dan realita yang terjadi dan superego bertugas membatasi perilaku id dengan menyelaraskan dengan norma kehidupan yang ada di masyarakat. Apriandika (2022) menyatakan dinamika kepribadian adalah proses kinerja sistem kepribadian yakni id, ego, dan superego yang saling memengaruhi (Apriansyah et al., 2022). Selanjutnya, dinamika kepribadian diklasifikasikan menjadi insting, kecemasan, dan mekanisme pertahanan ego. Namun, pada penelitian ini akan ditunjukkan langsung pada insting dan kecemasan tokoh utama

karena aspek mekanisme pertahanan ego secara tidak langsung merupakan bagian dari insting dan kecemasan tersebut.

Freud membagi insting menjadi dua bagian, yaitu insting kematian (*thanatos*) dan insting kehidupan (*eros*). Insting kematian merupakan insting yang bersifat merusak, dapat merusak diri sendiri maupun orang lain. Sebagaimana pendapat Agustina yang menjelaskan bahwa insting kematian mendasari manusia untuk melakukan tindakan agresif dan destruktif (Agustina, 2020). Ketidaksanggupan ego dalam mengendalikan masalah yang dihadapi membuat individu secara tidak sadar ingin lepas dari permasalahan dengan jalan kematian. Oleh karena itu, insting kematian menjadi sisi tergelap dalam kehidupan manusia. Insting kehidupan merupakan kebalikan dari insting kematian yaitu mendorong manusia untuk melakukan perilaku positif atau konstruktif. Naluri ini menunjang kehidupan dan pertumbuhan serta ditujukan untuk pemeliharaan ego.

Kecemasan merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan dan mengancam yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kecemasan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kecemasan realistis, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral. Koeswara menjelaskan kecemasan realistis adalah kecemasan dirasakan karena ancaman eksternal yang nyata. Kecemasan neurotis adalah kecemasan yang dirasakan karena persepsi naluri terhadap bahaya dan ketakutan ini seringkali tidak rasional, sedangkan kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul karena tekanan emosional akibat tindakan atau perilaku yang melanggar nilai atau norma kehidupan yang ada dalam masyarakat (Setiadi, 2012). Perasaan tersebut dapat dialami ketika terancam secara psikologis atau fisik, serta banyak ancaman lain yang dapat menimbulkan kecemasan.

Penelitian yang menganalisis insting dan kecemasan memberikan kontribusi signifikan pada beragam bidang keilmuan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang psikologi sastra, menghubungkan karakter fiksi dengan faktor psikologis, dan menerapkan teori psikologi dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang psikologi karakter, respons emosional, dan

pengambilan keputusan dalam konteks naratif fiksi.

Ledi (2019) telah melakukan penelitian relevan yang berfokus pada ketidakstabilan batin atau fluktuasi kepribadian, menggambarkan dinamika kepribadian yang dialami oleh tokoh utama yaitu Mack (Ledi, 2019). Diketahui bahwa Mack Mack mempunyai insting hidup dan insting kematian. Insting mati yang dialami oleh Mack yaitu keadaan terpuruk karena kehilangan putri bungsunya, sedangkan insting hidup yang dialami oleh Mack tumbuh karena didorong oleh keinginannya untuk bangkit dari keterpurukan. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh utama mengalami naik turun kepribadian atau fluktuasi kepribadian yang membuat tokoh utama mampu bangkit.

Penelitian lain yang berfokus pada naik turunnya kepribadian tokoh utama juga dilakukan oleh Widyanti (2019) untuk menggambarkan secara mendalam gejala batin yang dirasakan tokoh dalam kehidupan sosial (Widyanti, 2019). Penelitian ini juga membahas bagaimana aspek persepsi tokoh menghadapi berbagai persoalan yang digambarkan dalam kisah hidupnya.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang sama persis dengan penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai fluktuasi kepribadian tokoh utama dalam karya sastra, khususnya novel *Memoar Seorang Geisha*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan fluktuasi kepribadian tokoh utama dalam novel terjemahan *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden menggunakan pendekatan psikologis sastra Sigmund Freud. Teori Freud yang digunakan berupa teori dinamika kepribadian yang terdiri atas insting dan kecemasan.

## METODE

Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif untuk memperjelas kebenaran cerita dan menganalisis objek penelitian. Menurut

Moleong (2005) (dalam Yasmi, 2016), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain. Sumber data penelitian ini adalah novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden. Data yang dihasilkan berupa kata/frasa/paragraf, sehingga hasil penelitian ini bukan berupa angka-angka, melainkan penggalan data yang menggambarkan fluktuasi kepribadian tokoh utama dari positif ke negatif dan sebaliknya. Metode yang digunakan adalah pendekatan psikologis yang kerap kali digunakan pada penelitian psikologis sastra yaitu Psikoanalisis Freud. Teknik pengumpulan data meliputi analisis isi untuk mendapatkan gambaran peristiwa yang dialami tokoh utama novel *Memoar Seorang Geisha* dan fluktuasi kepribadiannya. Validasi data dilakukan dengan metode triangulasi teori, yaitu hasil analisis dibandingkan dengan pandangan teori yang relevan guna menghindari bias individu peneliti terhadap hasil penelitian yang dilakukan (Rahardjo, 2010). Teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Saldana (2014) yang meliputi teknik analisis data interaktif dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Penelitian ini terbagi atas dua penyajian data, yaitu: (1) insting tokoh utama pada novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden yang meliputi insting kematian dan insting kehidupan, dan (2) kecemasan yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden. Di bawah ini merupakan hasil penyajian data tersebut:

#### a. Insting Tokoh Utama pada Novel *Memoar Seorang Geisha* Karya Arthur Golden

Insting dalam penelitian ini terdiri dari insting kematian dan insting kehidupan. Kedua insting tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 53-62

Tabel 1. Insting Tokoh Utama pada Novel *Memoar Seorang Geisha* Karya Arthur Golden

No.	Kategori Insting	Penyajian Data	Halaman
1.	Insting kematian	Chiyo merasa putus asa hingga merasa tidak akan ada kehidupan lagi setelah ibunya meninggal. Perasaan itu juga muncul saat ia dan Satsu dijual oleh Tuan Tanaka, kemudian mereka berdua dipisahkan. Di tengah penderitaannya, ia menerima kabar bahwa ibu dan ayahnya telah meninggal dunia.	Data_16, Data_17, Data_40, Data_120
2.	Insting kehidupan	Chiyo mencoba bangkit dengan berbagai cara, seperti pergi berenang untuk melupakan kesedihannya, membayangkan akan di adopsi oleh Tuan Tanaka, dan terus meyakinkan diri untuk kemungkinan yang baik. Pertemuannya dengan Ketua juga membuatnya memiliki tujuan hidup yaitu ingin menjadi geisha yang sukses demi bisa menarik perhatian Ketua.	Data_23, Data_25, Data_126, Data_127, Data_475

**b. Kecemasan yang dialami Tokoh Utama pada Novel *Memoar Seorang Geisha* Karya Arthur Golden**

Salah satu data dalam penelitian ini adalah kecemasan yang dialami tokoh utama. Kecemasan adalah perasaan gugup, gundah, gelisah, dan panik sehingga tokoh utama merasa tidak nyaman pada keadaan

yang dialami. Kecemasan tersebut bisa muncul atas berbagai stimulus yang diterima Chiyo. Kecemasan yang dialami Chiyo pada novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden meliputi: (1) kecemasan realistik; (2) kecemasan neurotis, dan (3) kecemasan moral. Kecemasan tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Kecemasan Tokoh Utama pada Novel *Memoar Seorang Geisha* Karya Arthur Golden

No.	Kecemasan	Penyajian Data	Halaman
1.	Kecemasan realistik	Chiyo cemas saat tahu dirinya sedang menuju tempat yang asing baginya sehingga memikirkan kemungkinan terburuk saat sampai di sana. Kecemasan realistik juga dirasakan oleh Chiyo saat sudah menjadi geisha dan diundang hadir dalam sebuah acara oleh Baron.	Data_40, Data_292
2.	Kecemasan neurotis	Chiyo merasakan kecemasan neurotis saat membayangkan kehidupan di Kyoto. "Jangan-jangan mereka menggiling daging anak-anak di Kyoto, lalu mengumpalkannya kepada anjing."	Data_40
3.	Kecemasan moral	Chiyo merasa takut dan malu membayangkan tinggal di tempat lain selain rumah mabuknya. Selain itu, ia juga mengalami kecemasan moral saat memikirkan Mameha akan menganggap pertemuannya dengan Baron sebagai pengkhianatan.	Data_26— 27, Data_300

Data di atas adalah hasil analisis kecemasan tokoh utama pada novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden. Ketergantungan ego kepada id menimbulkan kecemasan neurotis, sedangkan ego yang bergantung pada superego menimbulkan kecemasan moral, dan bergantung pada dunia luar dapat menimbulkan kecemasan realistik. Kecemasan yang dirasakan Chiyo diatasi

dengan upaya perlindungan egonya untuk mengurangi kecemasan dan ketegangan yang dirasakan.

**2. Pembahasan**

**Fluktuasi Kepribadian Tokoh Utama "Chiyo/Sayuri" pada Novel Terjemahan *Memoar Seorang Geisha* Karya Arthur Golden**

### a. Insting

Insting atau naluri merupakan energi dasar yang sudah ada sejak manusia lahir untuk menjalankan kerja dari kepribadian. Faisal juga menyatakan bahwa insting adalah sebuah representasi mental dari kebutuhan fisik dan tubuh sehingga dapat dikatakan bahwa insting merupakan perwujudan psikologis yang dibawa oleh manusia sejak lahir (Faisal, 2019). Freud membagi insting atau naluri menjadi dua energi mendasar, yaitu insting kematian dan insting kehidupan. Insting kematian mendasari perilaku agresif dan destruktif sedangkan insting kehidupan memantapkan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan (Ridwan, 2018).

Diketahui bahwa tokoh Chiyo dalam novel ini mengalami insting kematian akibat dari kondisi kesehatan ibunya yang sakit parah. Kondisi tersebut mempengaruhi psikologi Chiyo, kekhawatirannya terhadap ibunya memengaruhi egonya dan membuat Chiyo putus asa. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut:

*Sesudah itu aku tak bisa mendengar suara mereka lagi karena di dalam telingaku kudengar suara seperti burung yang mengepakkan sayapnya dengan panik. Mungkin itu jantungku. Aku tak tahu. Tetapi jika kau pernah melihat burung terperangkap dalam ruang luas kuil, mencari-cari jalan ke luar, nah, begitulah otakku bereaksi. Tak pernah terpikir olehku bahwa ibuku tak akan berhenti sakit. Aku tak akan bilang bahwa aku tak pernah memikirkan apa yang akan terjadi jika dia meninggal. Aku memikirkannya, sama dengan aku memikirkan apa jadinya jika rumah kami tertelan gempa. Tak mungkin ada kehidupan lagi sesudah kejadian begitu (Data\_16).*

Insting mati Chiyo muncul saat mendengar percakapan ayahnya dengan dr. Miura. Chiyo merasa sangat khawatir ibunya akan meninggal sehingga ia hanya bisa mendengar suara burung yang mengepakkan sayapnya dengan panik di dalam telinganya yang kemudian disimpulkan bahwa itu adalah suara jantungnya yang berdetak kencang karena khawatir. Keputusan tidak mampu dikendalikan oleh egonya sehingga Chiyo merasa tak akan ada kehidupan lagi setelah ibunya meninggal. Keinginan id untuk terus hidup bersama dengan ibunya tidak terpenuhi oleh ego sehingga muncul perasaan hampa. Ia membayangkan

bagaimana kehidupan di rumah setelah ibunya meninggal dan bayangan tersebut membuat hatinya sakit. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

*Jika ibuku meninggal, bagaimana aku bisa terus hidup di rumah itu bersamanya? Aku tak ingin jauh dari ayahku, tetapi dia ada atau tidak, rumah akan terasa kosong jika ibuku telah meninggalkannya (Data\_17).*

Namun setelah Chiyo mengalami insting mati yang begitu dalam akibat kondisi ibunya yang membuatnya merasa sedih dan putus asa, id dalam diri Chiyo mencoba mencari hiburan yang membuatnya mampu bangkit kembali dan berusaha menghilangkan kesedihannya, yaitu dibuktikan dalam kutipan berikut:

*Keesokan paginya, untuk melupakan kesedihanku, aku pergi berenang di kolam tak jauh dari rumahku (Data\_23).*

Insting untuk bangkit dari keterpurukan muncul dalam diri Chiyo setelah sebelumnya ia merasa sangat putus asa dalam hidup. Id dalam diri Chiyo mencoba menurunkan ketegangan dan melupakan kesedihannya dengan cara pergi berenang. Selain itu, Chiyo membayangkan akan diadopsi oleh Tuan Tanaka seperti kutipan berikut:

*Sejak saat itu, aku mulai membayangkan Tuan Tanaka akan mengadopsiku. Kadang-kadang aku lupa betapa tersiksanya aku saat itu. Kurasa aku akan menangkap apa pun yang bisa memberiku hiburan (Data\_25).*

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Chiyo mencoba mencari hiburan untuk mengatasi kesedihannya. Salah satu cara id dalam memuaskan dan menurunkan ketegangan yaitu melalui proses primer (Hidayaturrohman, 2022). Chiyo mengalami proses primer yaitu berangan-angan atau membayangkan sesuatu untuk mencari hiburan dan melupakan kesedihannya. Namun, setelah membayangkan akan diadopsi oleh Tuan Tanaka, kenyataannya ia dijual oleh ayahnya lewat Tuan Tanaka dan itu membuatnya kembali merasakan insting mati dan dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Kubenamkan wajahku dalam tanganku. Seandainya bisa, ingin rasanya aku menjatuhkan diri dari lantai kereta karena sedih. Karena cara kakakku menyebut namaku sedemikian rupa, dia tak perlu mengatakan apa-apa lagi (Data\_40).*

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"  
28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman  
Hal 53-62

Insting mati muncul kembali dan membuat Chiyo sedih hingga rasanya ingin menjatuhkan diri dari lantai kereta. Kesedihannya tidak dapat dikendalikan oleh egonya hingga Chiyo merasa sangat putus asa. Insting kematian juga dirasakan pada kutipan berikut:

*Pusaran dalam pikiranku berhenti. Aku merasa seakan melangkah ke pusat badai. Kubiarkan kafan kecil dan gundukan debunya melayang jauh ke tanah, dan kini aku mengerti hal yang telah membuatku bingung sepanjang pagi. Udara busuk telah lewat. Masa silam telah berlalu. Ayah dan ibuku telah meninggal dan tak ada yang bisa kulakukan untuk mengubahnya. Tetapi kurasa selama setahun ini aku juga telah mati dalam arti tertentu (Data\_120).*

Chiyo telah mengalami berbagai macam penderitaan yang membuatnya sangat putus asa, dimulai dari kematian kedua orang tuanya, kehidupan di rumah geisha yang berat hingga bayangan gelap tentang masa depannya yang telah hancur membuatnya merasa telah mati dalam arti tertentu. Namun, setelah mengalami insting mati yang sangat hebat akibat penderitaan yang silih berganti hingga ia menjadi pribadi yang tidak memiliki semangat hidup, Chiyo mampu bangkit kembali setelah bertemu dengan Ketua. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

*Dalam pertemuan singkat dengan Ketua, aku telah berubah dari gadis tersesat yang menghadapi hidup penuh kekosongan menjadi gadis yang memiliki tujuan hidup (Data\_126).*

*Dengan mata tertutup, aku berdoa agar mereka mengizinkanku menjadi geisha. Aku bersedia menahan penderitaan selama pelatihan, menjalani semua beban berat, demi kesempatan menarik perhatian orang seperti Ketua lagi (Data\_127).*

Insting hidup muncul karena dorongan id dalam diri Chiyo untuk kembali berlatih menjadi geisha dan bersedia menahan penderitaan selama pelatihan, menjalani beban berat, demi kesempatan menarik perhatian orang seperti Ketua lagi. Berkat kerja keras dan semangatnya, akhirnya impiannya terwujud dan menjadi geisha terkenal di Gion dan kebahagiaannya menjadi lengkap setelah Ketua menjadi danna-nya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

*Namun kehidupan melunak menjadi sesuatu yang jauh lebih menyenangkan setelah Ketua menjadi danna-ku. Aku mulai merasa seperti batang pohon yang akarnya akhirnya bisa menembus tanah subur dan basah di bawah permukaannya. Tak pernah sebelumnya aku punya kesempatan menganggap diriku lebih beruntung daripada yang lain, tetapi sekarang nyatanya begitu (Data\_475).*

Pada kalimat "Aku mulai merasa seperti batang pohon yang akarnya akhirnya bisa menembus tanah subur dan basah di bawah permukaannya." dapat diartikan bahwa akhirnya ia bisa merasakan kehidupan yang bahagia setelah sekian kali mendapat rintangan dan penderitaan yang sempat membuatnya putus asa.

## b. Kecemasan

Kecemasan merupakan keadaan saat seseorang merasa tidak nyaman dan terancam. Minderop (2011) berpendapat bahwa keadaan ini dapat menimbulkan perasaan takut dan tidak bahagia di berbagai tingkatan (Herinda, 2014). Freud membagi kecemasan menjadi tiga kategori: kecemasan realistik, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral.

Chiyo merasakan kecemasan yang realistik ketika dihadapkan pada situasi menakutkan yang datang dari dunia nyata. Kecemasan tersebut dialami saat Chiyo tahu dirinya dibawa ke tempat yang jauh dan asing. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

*Mendengar ini aku cemas sekali. Aku tak lagi berani menatap mata Satsu. Bahkan kota Senzuru pun rasanya sudah jauh dan terpencil. Bagiku Kyoto sama asingnya seperti Hong Kong atau bahkan New York, yang pernah kudengar dibicarakan dr. Miura. Jangan-jangan mereka menggiling daging anak-anak di Kyoto, lalu mengumpkannya kepada anjing (Data\_40).*

Selain merasakan kecemasan realistik, Chiyo juga merasakan kecemasan neurotis pada kalimat "Jangan-jangan mereka menggiling daging anak-anak di Kyoto, lalu mengumpkannya kepada anjing." sebagaimana yang dijelaskan oleh Ridwan bahwa kecemasan neurotis adalah kecemasan yang sebenarnya mempunyai dasar realitas, walaupun hukumannya bersifat khayalan (Ridwan, 2018). Chiyo

membayangkan sesuatu yang irasional dan merasakan ketakutan berlebihan pada kutipan tersebut.

Kecemasan realistik lain yang dialami oleh Chiyo yaitu saat Baron menghampirinya dengan hanya memakai kimono katun. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

*Sepuluh atau lima belas menit berlalu. Akhirnya Baron muncul di aula depan. Begitu melihatnya, aku merasa mual saking cemasnya, karena dia hanya memakai kimono katun (Data\_292).*

Menyadari akan hal tersebut membuat Chiyo mengalami kecemasan realistik sehingga membuatnya merasa mual saking cemasnya. Kecemasan real yang dialami oleh Chiyo diregresi oleh ego dengan memilih diam. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

*"Baron berjalan ke lorong yang menuju bagian dalam rumah, mengharapkanku mengikutinya. Tetapi aku tetap diam di tempatku, ..."* (Data\_292).

Kecemasan yang dirasakan Chiyo diatasi dengan tetap diam dan menghindari kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan timbul sebagai bentuk sistem pertahanan ego untuk meredakan kecemasannya. Selain kecemasan realistik dan neurotis, Chiyo juga menderita kecemasan moral. Ketika seseorang mempunyai keinginan untuk menunjukkan sesuatu yang bertentangan dengan nilai moral, maka superego akan meresponnya dengan membuat dirinya merasa malu atau bersalah (Putra, 2016). Kecemasan moral yang dialami oleh Chiyo dapat ditemukan pada kutipan berikut:

*Tentu saja sebagian diriku berharap aku diadopsi oleh Tuan Tanaka setelah ibuku meninggal, tetapi bagian lain diriku takut sekali. Aku merasa malu sekali membayangkan aku tinggal di tempat selain rumah mabukku. Setelah Tuan Tanaka pulang, kucoba menyibukkan diri di dapur, tetapi aku merasa agak seperti Satsu, karena aku hampir tidak melihat benda-benda di depanku. Aku tak tahu berapa lama waktu berlalu. Lama kemudian aku mendengar ayahku menyedot hidung. Kusimpulkan dia sedang menangis. Wajahnya terasa panas karena malu (Data\_26—27).*

Chiyo merasa takut dan malu membayangkan akan tinggal di tempat lain

dan meninggalkan ayah dan ibunya yang sakit parah. Hal tersebut disebabkan oleh perasaan bersalah yang muncul karena harus pergi disaat ibunya berada diambang kematian. Kecemasan moral juga ditemukan pada saat Chiyo merasa bersalah terhadap Mameha atas perlakuan Baron yang merupakan *danna* Mameha. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

*Selama beberapa waktu aku cemas dia akan menganggap pertemuanku yang mengerikan dengan Baron sebagai pengkhianatan terhadapnya. Kubayangkan Tuan Itchoda pastilah telah menceritakan hal itu kepadanya... tetapi kalau memang begitu, Mameha tak pernah menyinggung masalah ini di antara kami. Aku pun tidak (Data\_300).*

Chiyo sadar telah membuat kesalahan dengan Baron yang merupakan *danna* Mameha. Meskipun merasa cemas akibat dari superego dalam dirinya, Chiyo meresepsi kecemasan tersebut dengan cara tidak menyinggung masalah tersebut yang dapat dilihat dalam kutipan "*Mameha tak pernah menyinggung masalah ini di antara kami. Aku pun tidak.*" Chiyo memilih untuk diam dan menganggap hal buruk dengan Baron tidak pernah terjadi sebagai bentuk sistem pertahanan ego guna meredakan kecemasannya.

## SIMPULAN

Fluktuasi kepribadian yang dialami tokoh utama terlihat dari naik turunnya kepribadian, mulai dari insting kematian hingga insting hidup, mengalami kembali insting kematian dan kemudian merasakan kembali insting hidup, dan seterusnya. Naluri kematiannya telah mendorongnya hingga putus asa menjalani kehidupan yang sulit, namun di sisi lain, bentuk emosinya yang dapat diatasi dan semangat untuk tetap hidup dengan kepribadian yang mulia membuat insting hidupnya menang. Terdapat empat insting kematian dan lima insting hidup yang dialami oleh tokoh utama pada novel yang dianalisis.

Kecemasan yang dialami oleh tokoh utama ada tiga, yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral. Bentuk kecemasan yang disebabkan oleh ancaman-ancaman nyata yang berasal dari luar adalah hasil dari kecemasan realistik, kecemasan yang terjadi karena persepsi akan bahaya dari naluri merupakan bentuk dari kecemasan neurotis, dan kecemasan yang muncul akibat tekanan superego

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 53-62

karena tindakan yang melanggar nilai-nilai moral kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat merupakan bentuk dari kecemasan moral. Terdapat dua kecemasan realistik, satu kecemasan neurotis, dan dua kecemasan moral yang dialami oleh tokoh utama dalam novel.

Penelitian mengenai fluktuasi kepribadian tokoh utama dalam novel terjemahan *Memoar Seorang Geisha* yang menganalisis insting dan kecemasan tokoh membawa manfaat penting dalam pemahaman karakter, motivasi, dan perubahan tokoh sepanjang cerita. Hal tersebut memungkinkan pembaca untuk memahami respon emosional dan tindakan tokoh-tokoh dalam situasi yang menekan serta bagaimana faktor psikologis seperti insting dan kecemasan memengaruhi perkembangan tokoh. Analisis ini juga membuka pintu untuk mengaitkan hasil penelitian psikologis tokoh dengan kehidupan nyata dan memberikan kontribusi pada pemahaman lebih dalam terhadap karya sastra serta teknik pengarang dalam membentuk karakter-karakternya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penulisan artikel ini. Kami juga ingin menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membaca dan memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas artikel ini. Saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk pengembangan penulisan kami di masa mendatang. Terakhir, kami ingin memohon maaf jika terdapat kekurangan atau kesalahan dalam penulisan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif dalam bidang yang relevan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W. (2020). *Dinamika Kepribadian Tokoh Magi Diela dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 282–288.
- Apriansyah, B., Mari'i, & Khairussibyan. (2022). *Dinamika Kepribadian Tokoh Tania dalam Novel Ananta Prahadi*

Karya Risa Saraswati: *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(September), 1647–1656.

- Arisandhi, A. (2020). *Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Hyouka Karya Yonezawa Honobu: Sebuah Kajian Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah*.
- Faisal, M. R. (2019). *Dinamika dan Struktur Kepribadian Tokoh Utama Novel 'UYÛN 'ALÂ AS-SAMÂ Karya KOMÂSHA'ULYÂN*.
- Ferryka, P. Z. (2013). *Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pada Materi Energi Panas Dengan Metode Eksperimen Siswa Kelas IV SDN 4 Barenglor Klaten Utara Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013*.
- Herinda, B. E. (2014). *Dinamika Kepribadian Tokoh Dalam Novel Bidik! Tragedi Selalu Memiliki Dua Sisi Karya Nugroho Nurarifin. Universitas Airlangga*.
- Juidah, I. (2019). *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye: Sebuah Kajian Psikologi Sastra. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–11.
- Ledi, D. F. (2019). *Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel The Shack Karya William P. Young (Tinjauan Psikologi Sastra)*. 1–12.
- Pratiwi, I. S., Martono, B., & Haerussaleh, H. (2021). *Konflik Batin Pada Tokoh Sudrun Dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto (Kajian Psikoanalisis Freud)*. *Saraswati*, 3(2), 173–183.
- Putra, S. O. (2016). *Dinamika Kepribadian Tokoh "Pi" Dalam Novel "Life of Pi" Karya Yann Martel: Kajian Psikologi Sigmund Freud dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA*.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Ridwan, H. (2018). *Dinamika Kepribadian Tokoh Dalam Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie Sebuah Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*.

- Sari, H. Z. (n.d.). Dinamika Religiusitas Tokoh dalam Perspektif Mekanisme Pertahanan Konflik pada Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan. *Pbindoppsunisma.Com*, 4, 46–56.
- Setiadi, Y. W. (2012). *Dinamika Kepribadian Tokoh-Tokoh Utama dalam Novel 3 Cinta 1 Pria Karya Arswendo Atmowiloto: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Universitas Sanata Dharma.
- Wandira, J. C., Hudyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 3(4), 413–419.
- Widyanti, W. K. (2019). Dinamika Emosional Tokoh Utama Dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsam. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra (SENASBASA)*, 3, 1080–1087.
- Yasmi, Y. (2016). Perubahan Tingkah Laku Tokoh Utama Novel Nadezda Karya Mehdi Zidane (Perspektif Behaviorisme B.F Skinner) dan Kaitannya dengan Materi Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi*, 1–23.